

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA CV. TUNAS MUDA OFFSET SAMARINDA**

Oleh

NALYATMAH NUR

NIM : 9313127

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
(S T I E M)
1997
SAMARINDA**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA
CV. TUNAS MUDA OFFSET SAMARINDA

Nama Mahasiswa : NALYATMAH NUR

N I M : 9313127

Jurusan : Manajemen

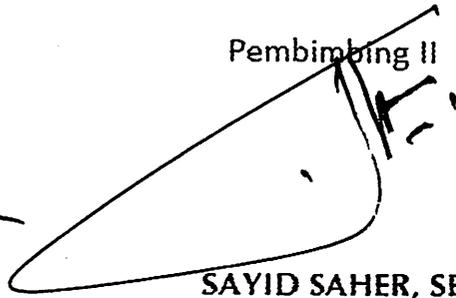
Menyetujui:

Pembimbing I



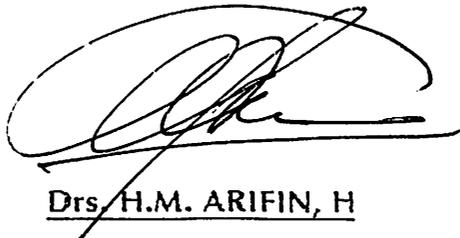
Drs. RUSLI NOOR

Pembimbing II



SAYID SAHER, SE

Mengetahui,
Ketua STIE Muhammadiyah
SAMARINDA



Drs. H.M. ARIFIN, H

RINGKASAN

NALYATMAH NUR. Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada CV. Tunas Muda Offset Samarinda di bawah bimbingan Drs. Rusli Noor dan Sayid Saher, SE.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh CV. Tunas Muda Offset Samarinda untuk memenuhi order (pesanan) sebesar 2.250.000 - 2.500.000 helai kertas HVS dalam satu tahun. Dengan menggunakan manajemen modal kerja yang bersifat sederhana, perusahaan tersebut telah menyediakan modal kerja tiap tahun untuk memenuhi pesanan tersebut sebesar Rp. 419.800.000,00.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 131 hari dan jumlah perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 55,68 kali per tahun atau kurang lebih 6,56 hari yang digunakan untuk memenuhi sekali pesanan.

Dalam perhitungan kebutuhan modal kerja diketahui bahwa besarnya kebutuhan modal kerja untuk sekali order adalah Rp. 6.260.237,07 dan jumlah ini sesungguhnya adalah jauh lebih kecil dari jumlah modal kerja yang disediakan perusahaan. Jumlah ini jika dikalikan 55,68 perputaran adalah merupakan kebutuhan modal per tahun.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : NALYATMAH NUR
2. Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 19 Nopember 1974
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak ke : 2 dari empat saudara
6. Pekerjaan : -
7. Alamat : Jl. KH. Samanhudi G. Annoor II
RT.03. No. 146.
8. Riwayat Hidup Pendidikan :
 1. Tamat SDN 032 th. 1986
Jln. Merdeka I
 2. Tamat MTS th 1989 Jln. Ade Irma
Suryani. Komplek PGAN.
 3. Tamat SMEA Muhammadiyah I
Samarinda th. 1992. Jl. Pangeran
Hidayahtullah.
 4. Pada th. 1993 masuk ke perguruan
tinggi STIEM, selesai 1997.

B. DATA ORANG TUA

1. Nama Bapak : NURUNG YAHYA
2. Nama Ibu : MAIMUNAH, K.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada CV. Tunas Muda Offset Samarinda.

Pada kesempatan ini juga tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Ketua STIEM (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda) serta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang sangat berarti selama penulis menyelesaikan studi di bangku kuliah.

Demikian pula kepada Bapak Drs. Rusli Noor selaku pembimbing I dan Bapak Sayid Saher, SE selaku pembimbing II, kepada mereka penulis ucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, atas kesediaan dan bantuannya yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

Serta Bapak Pimpinan CV. Tunas Muda Offset Samarinda dan seluruh staf yang telah memberikan data-data yang penulis perlukan. Dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan kesabaran selama duduk di bangku kuliah terutama Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah S.W.T. Semoga amal ibadah yang kita lakukan selama dan yang akan datang mendapat Rahmat dari Allah SWT, Amien

Samarinda, Juli 1997

Penulis,

NALYATMAH NUR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II. DASAR TEORI	6
A. Manajemen Pembelanjaan	6
B. Hipotesis	23
C. Definisi Konseptual	23
BAB III. METODE PENDEKATAN	27
A. Definisi Operasional	27
B. Perincian Data Yang Diperlukan	28
C. Jangkauan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum CV. Tunas Muda Offset Samarinda	31
B. Struktur Organisasi	32
C. Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset	35
D. Harga Pokok Per Unit dan Waktu Sekali Order	40

BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
A. Analisis	41
B. Pembahasan	44
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

No.	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset Sejak Tahun 1990 sampai dengan 1996	35
2.	Neraca CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1994	36
3.	Neraca CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1995	36
4.	Neraca CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1996	37
5.	Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1994	37
6.	Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1995	38
7.	Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1996	38
8.	Laporan Laba Yang Ditahan CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1994	39
9.	Laporan Laba Yang Ditahan CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1995	39
10.	Laporan Laba Yang Ditahan CV. Tunas Muda Offset Samarinda 1996	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kotamadya Samarinda sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Banyak kemajuan yang telah dicapai dan beberapa proyek sektoral banyak yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Bukti nyata dari hal tersebut telah mendorong para investor dan pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya di daerah ini. Hal ini tentu saja merupakan kegembiraan tersendiri, karena tanpa keikutsertaan para investor modal pembangunan yang dibutuhkan relatif sukar diperoleh dapat dipenuhi.

Dari sekian banyak kegiatan usaha masyarakat yang tumbuh di daerah ini adalah kegiatan percetakan dan hingga kini yang telah terdaftar di Kandep Perindustrian Samarinda telah mencapai 26 buah.¹⁾

Sarana cetak mencetak ini dapat diperlukan untuk kegiatan administrasi Pemerintah Daerah, pihak swasta atau masyarakat Kalimantan Timur dalam skope yang lebih luas.

Sekarang ini dalam usaha memacu laju kegiatan pembangunan di Kotamadya Samarinda, telah terjadi pergeseran secara tajam permintaan masyarakat untuk menggunakan jasa cetak dalam rangka melaksanakan aktivitas rutin, umumnya yang bersifat produksi. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan dunia usaha yang bergerak dalam bidang jasa cetak

¹⁾ Laporan Tahunan Kandep Perindustrian Kotamadya Samarinda, 1996.

menunjukkan pertumbuhan yang relatif pesat, apalagi bila dilihat dari usia munculnya jasa ini masih sangat muda.

Ada beberapa media cetak di daerah ini yang telah memiliki tingkat olah produksi dan kualitas yang cukup baik. Bahkan sekarang ini dengan banyaknya bermunculan usaha dalam sektor ini telah menimbulkan kompetitif yang ketat baik dalam pelayanan terhadap masyarakat maupun dalam merebut tender serta konsumen yang menggunakan jasa cetak. Hal ini berarti akan menimbulkan tuntutan baru bagi para pengusaha yang bergerak dalam bidang jasa cetak ini untuk mengelola usahanya dengan sistem manajemen yang baik. Kalau hal ini tidak dilakukan, akibatnya perusahaan akan kalah dalam persaingan dengan perusahaan sejenis, sehingga akhirnya akan menyebabkan perusahaan gulung tikar.

Untuk mengelola sebuah perusahaan ada beberapa masalah yang harus diperhatikan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Pengorganisasian fungsi-fungsi perusahaan, seperti fungsi pemasaran, fungsi personalia dan pembelanjaan (finansial) adalah harus dijalankan secara seimbang dan berencana.

Pada umumnya pembelanjaan perusahaan adalah masalah sentral yang harus dibenahi dalam rangka merealisasikan tujuan perusahaan yang telah direncanakan. Dengan lain perkataan bahwa fungsi pembelanjaan tidak dapat diabaikan begitu saja oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Bahkan dengan mengabaikan fungsi ini, sebuah perusahaan yang bagaimanapun bonafide dan kukuh manajemennya akan menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan masalah keuangan suatu saat tertentu, misalnya kekurangan modal kerja, modal kerja yang tidak produktif atau struktur finansial yang tidak seimbang. Apabila hal ini secara terus menerus tidak diperhatikan akan menyebabkan perusahaan gagal mencapai tujuan.

Masalah pembelanjaan perusahaan dapat dipandang sebagai problema yang sangat akrab dengan cara memperoleh dan menggunakan modal. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selalu menjumpai faktor penghambat yakni kurangnya faktor-faktor produksi yang akan digunakan. Dengan langkanya hal ini menjadikan seorang manajer harus memilih beberapa alternatif yang paling menguntungkan, efektif dan efisien. Keterbatasan faktor produksi ini merupakan kendala bagi perusahaan untuk memperluas olah produksi dan ekspansi perusahaan. Jalan yang ditempuh agar penggunaan faktor produksi yang serba terbatas ini bisa mencapai tujuan adalah dengan melakukan perencanaan yang cermat dan seksama dan sistem kontrol yang baik.

Dalam kegiatan perusahaan perencanaan finansial merupakan kunci pokok agar pembiayaan terkendali dengan baik. Penggunaan uang harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi modal yang menganggur (*idle of capital*) atau kurang produktif. Untuk menghindari hal ini perlu dibuat satu estimasi penambahan modal kerja yang sesuai dengan hal-hal yang akan dibiayai dalam aktivitas mencapai tujuan perusahaan.

Sehubungan dengan uraian sebelumnya, perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset Samarinda yang melayani order (pesanan) merupakan perusahaan jasa cetak yang selalu terbentur pada masalah pembelanjaan perusahaan terutama masalah penetapan kebutuhan modal kerja yang paling efektif dan efisien.

Dengan semakin meningkatnya dunia usaha dan semakin berkembangnya jumlah penduduk, telah menyebabkan meningkatnya permintaan jasa cetak pada perusahaan tersebut yakni berkisar antara 2.250.000 sampai dengan 2.500.000 lembar kertas HVS folio. Jumlah pesanan ini memang sampai saat ini semuanya terpenuhi oleh perusahaan percetakan CV. Tunas

Muda Offset. Tetapi karena sampai dengan saat ini pelaksanaan manajemen masih bersifat sederhana dan kebutuhan modal kerja tidak diperhitungkan dengan seksama, maka ada kecenderungan modal kerja yang dimasukkan lebih kecil atau lebih besar dari kebutuhan sesungguhnya.

Perusahaan CV. Tunas Muda Offset Samarinda untuk memenuhi pesanan tersebut menggunakan modal kerjanya sebesar Rp. 419.800.000,00 per tahun. Jumlah ini hanya merupakan pengeluaran yang bersifat disaat kita membutuhkan uang untuk modal bekerja memenuhi pesanan, maka dikeluarkanlah uang dan hingga akhir tahun jumlahnya adalah sebesar tersebut. Dengan sendirinya masalah efektivitas dan efisiensi pada perusahaan belum diperhatikan oleh perusahaan yang bersangkutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang terdahulu maka dapatlah disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh CV.Tunas Muda Offset untuk hal ini adalah:

“ Berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan di CV. Tunas Muda Offset Samarinda dalam rangka memenuhi semua pesanan.”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besarnya jumlah modal kerja yang dipergunakan untuk memenuhi seluruh pesanan agar penggunaan modal kerja Efektif dan Efisien.

2. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan untuk mengambil kebijaksanaan dimasa-masa yang akan datang.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

2. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pimpinan dan Staf, Karyawan CV. Tunas Muda Offset, untuk meningkatkan laba usaha.
2. Untuk dapat memberikan gambaran kepada pimpinan untuk kelanjutan usaha selanjutnya.

BAB II DASAR TEORI

A. Manajemen Pembelanjaan

Telah lama disadari oleh manusia bahwa peranan pembelanjaan perusahaan sangatlah penting. Dilihat dari pengalaman sejarah perkembangan perusahaan pada umumnya, masalah pembelanjaan yang kurang mendapat perhatian serius, sering mendatangkan kesulitan dalam perusahaan. Oleh karena itu agar seluruh tujuan perusahaan dapat dicapai, maka sudah selayaknya fungsi pembelanjaan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajemen perusahaan.

1. Fungsi dan Pengertian Pembelanjaan

Fungsi pembelanjaan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana akan menghambat kegiatan-kegiatan lain, seperti pembelian bahan baku, pembayaran hutang, uang kas untuk transaksi liquid dan lain sebagainya. Hal lain lagi yang sangat sensitif bila perusahaan kekurangan dana dalam proses produksi. Bila proses produksi terhambat akan menimbulkan efek tajam pada bidang pemasaran dan fungsi-fungsi lain. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa masalah pembelanjaan sangat erat sekali hubungannya dengan masalah-masalah pembelian, produksi dan pemasaran serta personalia atau fungsi-fungsi lain yang penting dalam perusahaan.

Fungsi pembelanjaan perusahaan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelumnya yakni di tahun 1950 fungsi utama dari pembelanjaan adalah usaha mendapatkan dana (obtaining of funds) dan selanjutnya perhatian lebih besar diberikan kepada masalah-masalah penggunaan dana. Salah satu perkembangan yang nyata dari fungsi

pembelanjaan pada tahun lima puluhan adalah adanya analisis secara sistematis dari "internal management" di dalam perusahaan, dimana aliran dana (fund flow) difokuskan di dalam struktur perusahaan. Karena prosedur untuk menggunakan dana dan pengawasan keuangan didalam proses internal dana dan pengawasan keuangan didalam proses internal manajemen telah berkembang, maka fungsi menjadi bagian yang makin penting dalam manajemen umum sebuah perusahaan. Pada masa lalu, manajer finansial melulu berurusan pada masalah berapa dana yang diperlukan oleh perusahaan dan selanjutnya begitu pula dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan dana tersebut.

Dengan sistem baru, maka manajer finansial dihadapkan kepada persoalan-persoalan fundamental mengenai operasi perusahaan, yakni hal-hal sebagai berikut:

1. Berapa besar modal kerja yang seharusnya dan berapa kecepatan pertumbuhan perusahaan.
2. Dalam bentuk apa aktiva mesti dipertahankan oleh perusahaan.
3. Bagaimana komposisi hutang seharusnya, boleh dimiliki perusahaan.²⁾

Dewasa ini setelah fungsi pembelanjaan mengalami perkembangan, maka perkembangan pengertian pembelanjaan mengalami hal yang sama.

Semula pembelanjaan perusahaan diartikan oleh para ahli sebagai usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan guna membiayai aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan dengan berubahnya fungsi manajemen

²⁾ Bambang Kiyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Yayasan Penerbit Gama, Yogyakarta, 1983, hal. 2.

pembelanjaan, dimana bukan saja melaksanakan fungsi mencari dana melainkan juga harus memperhitungkan secara tepat cara menggunakan dana yang telah diperoleh itu. Jadi dalam hak ini maka pembelanjaan perusahaan tersebut di atas:

1. Bagaimana memperoleh dana (fund) yang sering disebut pembelanjaan pasif.
2. Bagaimana menggunakan dana yang sudah tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, yang sering pula disebut pembelanjaan aktif.

Meskipun perkembangan telah banyak terjadi pada fungsi pembelanjaan, namun para ahli mendefinisikan pengertian pembelanjaan masih bervariasi sesuai dengan visi yang mendasarinya, meski secara prinsip tujuannya adalah sama.

Menurut **Alex S. Nitisemito**:

Pembelanjaan perusahaan adalah sebagai semua usaha kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dan cara yang paling efisien.³⁾

Menurut **George R. Terry**:

Pembelanjaan terdiri dari tindakan penyediaan dan memproduksi uang, capital right dan segala macam dana-dana digunakan untuk menjalankan sebuah perusahaan.⁴⁾

Dari beberapa definisi yang telah dinyatakan sebelumnya, maka berikut ini penulis akan mencoba mendefinisikan pengertian pembelanjaan sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan oleh organisasi perusahaan untuk

³⁾ Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1997, halaman 11.

⁴⁾ G. R. Terry, Principles of Management, disadur oleh Winardi, Edisi Kedua, Alumni Bandung, 1977, halaman 501.

mendapatkan dana dan setelah mendapatkannya baru digunakan dengan cara efektif dan efisien.

2. Pengertian Modal

Dalam perkembangan teknologi dewasa ini serta semakin jauhnya spesialisasi dalam dunia perusahaan dan juga karena semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berkembang menjadi besar, maka faktor produksi sejenis modal mempunyai arti yang sangat luas dan menonjol sekali. Sebenarnya, masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang hampir tidak pernah berakhir, mengingat masalah modal itu begitu kompleks dengan berbagai rupa aspeknya. Sehubungan dengan begitu kompleksnya masalah modal ini, menjadikan para ahli belum mempunyai kesepakatan memberikan pengertian modal yang kadang kala bertentangan antara yang satu dengan yang lain, hal ini akan menjadikan pembaca banyak yang menjadi bingung. Pengertian modal yang sangat klasik dapat diartikan sebagai hasil produksi yang digunakan lebih lanjut. Sejalan dengan perkembangannya, ternyata kemudian pengertian modal sedikit lebih bersifat orientasi bukan fisik, dimana modal ditekankan pada nilai daya beli atau kekuasaan memakai yang tergantung dalam barang modal.

Prof. Bekker mengambil pengertian modal sebagai berikut:

" Modal ialah yang berupa barang-barang konkrit yang masih dapat berupa apa saja dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat dalam neraca sebelah debit maupun berupa daya beli dari barang-barang yang ada sebelah kredit neraca ..."⁶⁾

Sedangkan seorang sarjana Indonesia yakni **S. Munawir**, mengartikan modal sedikit berbaur filosofis tentang modal ini. Apabila membaca definisi yang diajukannya memerlukan perenungan yang lebih tajam baru dapat disimak artinya, Penulis mengartikan modal sebagai berikut:

⁶⁾ *Ibid.*, halaman 9.

"Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dipunyai oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".⁷⁾

Dari dua pengertian yang sudah disajikan di atas bahwa yang tercatat di sebelah debet neraca disebut modal konkrit dan yang tercatat di sebelah kanan (kredit) neraca adalah modal abstrak.

Apabila diamati, maka neraca sebuah perusahaan, selain di dalamnya tercantum modal konkrit, serta modal abstrak, maka tampak pula dua gambaran modal yaitu:

1. Modal menurut bentuknya.
2. Modal menurut sumbernya.⁸⁾

Modal yang menunjukkan bentuknya ialah modal yang disebut aktif bergerak dalam perusahaan, sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asal disebut modal pasif. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa modal aktif adalah modal yang tertera di sebelah debet neraca. Elemen-elemen dari modal aktif selalu berubah-ubah dan akan selalu berganti-ganti baik dalam waktu pendek maupun kurun waktu yang panjang. Sedangkan modal pasif dalam yang relatif panjang adalah berbentuk permanen.

Dimuka sudah disebutkan bahwa jika sebuah neraca perusahaan diteliti, maka modal akan dibagi dalam modal aktif dan pasif. Apabila kita melihat kepada asalnya, modal pasif itu dapat dibedakan antara lain modal sendiri dan modal asing atau modal badan usaha dan modal kreditur.

Modal sendiri atau sering disebut juga dengan modal kerja badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan,

⁷⁾ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 1979, halaman 18.

⁸⁾ *Ibid.*, halaman 21.

laba) atau berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik modal. Modal ini yang menjadi tanggungan secara keseluruhan pemilik perusahaan dan dipandang dari segi yuridis merupakan jaminan bagi para investor (kreditur).

Modal asing atau sering pula disebut modalnya kreditur, adalah modal yang berasal dari para kreditur dan modal ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan. Perimbangan atau perbandingan antara kedua jenis modal ini akan diketahui dengan baik pada keadaan struktur finansial sebuah perusahaan.

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, maka modal aktif dapat dibagi atas:

1. Modal dalam bentuk aktiva lancar.
2. Modal dalam bentuk aktiva tetap.⁹⁾

Perbandingan atau perimbangan antara kedua jenis aktiva ini adalah merupakan kekayaan perusahaan.

Yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali proses produksi, serta proses perputarannya adalah dalam masa yang pendek (lazimnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tidak habis dalam satu kali proses produksi (umumnya lebih dari satu tahun). Baik aktiva lancar maupun aktiva tetap merupakan modal kerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya untuk mencapai tujuan perusahaan.

3. Penggolongan Modal Kerja

Bila ditinjau fungsi modal kerja dari aktiva, maka dapat modal kerja aktiva dibedakan dalam dua macam, yaitu:

⁹⁾ Bambang Riyanto, Op. Cit., halaman 13.

1. Modal kerja (working capital assets).
2. Modal tetap (fixed capital assets).

Modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan daripada aktiva lancar yang terdapat dalam neraca perusahaan. Sedangkan pengertian lain dari modal kerja adalah kelebihan daripada aktiva lancar di atas hutang lancar. Sebaliknya modal tetap adalah merupakan jumlah keseluruhan dari aktiva tetap di atas hutang tetap. Beda fungsional kedua jenis modal kerja ini dapat disajikan berikut ini:

1. Jumlah modal kerja adalah lebih fleksibel. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap, sekali beli tidak mudah dikurangi atau diperkecil. Dalam keadaan gelombang ekonomi menurun, modal kerja dapat dengan segera dikurangi, sehingga selalu ketinggalan waktunya. Sebaliknya dalam keadaan gelombang konjungtur membaik, modal tetap tidak dapat dengan segera diperbesar atau disesuaikan.
2. Susunan dari modal kerja relatif variabel. Elemen-elemen dari modal kerja akan cepat berubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan susunan dari modal tetap adalah relatif permanen dalam waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan-perubahan.
3. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam waktu yang panjang (lebih dari satu tahun).¹⁰⁾

Selanjutnya berdasarkan lamanya (jangka waktu penggunaan) maka modal dapat digolongkan atas tiga jenis, yakni:

¹⁰⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 11.

1. Sumber permodalan jangka pendek.
2. Sumber permodalan jangka menengah.
3. Sumber permodalan jangka panjang.

Sumber permodalan jangka pendek ini dapat pula digolongkan dalam dua bagian yaitu : sumber spontan (*spontaneous sources*) yaitu sumber yang amat fleksibel, dalam artian naik turunnya sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan. Termasuk sumber ini antara lain kreditur supplier, *accruals* dan lain sebagainya.¹¹⁾

Sumber-sumber pembelanjaan jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan, penundaan pembayaran, bank komersial, *marketable security* dan lain sebagainya.

Pada sumber jangka menengah ialah umumnya terdiri atas pinjaman jangka waktu lebih dari satu tahun. Bentuk dari sumber jangka menengah ini, seperti pinjaman bank (*term loan*), *leasing* dan sebagainya.

Sumber jangka panjang merupakan modal kerja dalam waktu yang lama relatif permanen. Jenis sumber jangka panjang banyak sekali, diantaranya adalah obligasi (*bond*), saham biasa, saham preferen dan lain sebagainya.

4. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja (*working capital management*) dilakukan agar penentuan kebutuhan modal kerja tidak terjadi tanpa fungsi. Modal kerja yang jumlahnya terbatas ini harus diatur sehingga dapat digunakan secara maksimal, efektif dan efisien.

Penggunaan modal kerja mutlak harus diatur, karena bila modal kerja kurang akan mengakibatkan kesulitan bidang alat-alat pemakaian kebutuhan

¹¹⁾ *Ibid.*, halaman 14.

likuid dan illikuid. Sebaliknya modal kerja yang berlebihan, menunjukkan adanya dana yang tidak digunakan (tidak produktif). Hal ini akan merugikan atas perusahaan dalam arti kualitatif (mutu aktivitas).

Pengertian dari manajemen modal kerja secara gamblang dapat diartikan pengaturan dana yang digunakan dalam operasi perusahaan agar tujuan dari perusahaan mendatangkan laba dan kepuasan konsumen dapat tercapai.¹²⁾

5. Konsep Manajemen Modal Kerja

Dalam garis besarnya ada tiga jenis konsep dan pengertian modal kerja yang umum digunakan yakni terdiri atas:

1. Konsep Kuantitatif.
2. Konsep Kualitatif.
3. Konsep Fungsional.¹³⁾

Konsep kuantitatif menitik beratkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan atas modal kerja dalam membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin. Dapat juga dikatakan sebagai kebutuhan dana yang diperhitungkan dalam jangka pendek. Jadi modal kerja adalah aktiva lancar tersebut dalam neraca perusahaan secara kotor (green working capital). Konsep ini menitik beratkan pada kualitatif modal kerja saja dan tidak mempertimbangkan segi kualitas.

Konsep kualitatif adalah merupakan lawan dari konsep pertama. Disini modal kerja dipandang atas segi kualitasnya. Dengan lain perkataan bahwa modal kerja dititik beratkan pada kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (lancar). Jadi pada konsep ini yang dikatakan modal kerja adalah hasil bersih dari perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar.

¹²⁾ Ibid., halaman 15.

¹³⁾ Ibid., halaman 17.

Pada ketentuan konsep fungsional titik tolak adalah berdasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan atau laba dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh sebuah perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, namun pada kenyataannya tidak semua dana digunakan pada periode itu, karena ada bagian dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang. Sehingga semua jenis dana yang digunakan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang tidak termasuk dalam modal kerja dalam konsep fungsional.

Jadi menurut konsep ini dana yang berfungsi dalam usaha pokok yang diperhitungkan sebagai modal kerja.

6. Unsur-Unsur Modal Kerja

Sehubungan dengan pos-pos neraca perusahaan tentu banyak unsur-unsur modal kerja itu. Secara sederhana unsur-unsur modal kerja terdiri atas kas dan bank, persediaan barang dan piutang.

Pada umumnya pos harta lancar yang dapat dianggap sebagai unsur modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Kas/bank.
2. Kertas-kertas berharga yang mudah diuangkan.
3. Kwitansi yang segera ditagih.
4. Biaya yang dibayar dimuka.
5. Piutang dagang.
6. Persediaan, terbagi atas :
 6. 1. Bahan mentah/pembantu
 6. 2. Barang setengah jadi
 6. 3. Barang jadi ¹⁴⁾

¹⁴⁾ GR. Terry, Op.Cit., halaman 514

Sedangkan pos-pos kewajiban segera yang dapat dianggap mengurangi harta lancar yang akan dioperasikan adalah :

1. Kredit bank jangka pendek
2. Pajak yang harus segera dibayar
3. Hutang dagang
4. Semua kewajiban lain yang harus dibayar ¹⁵⁾

7. Perputaran Modal Kerja

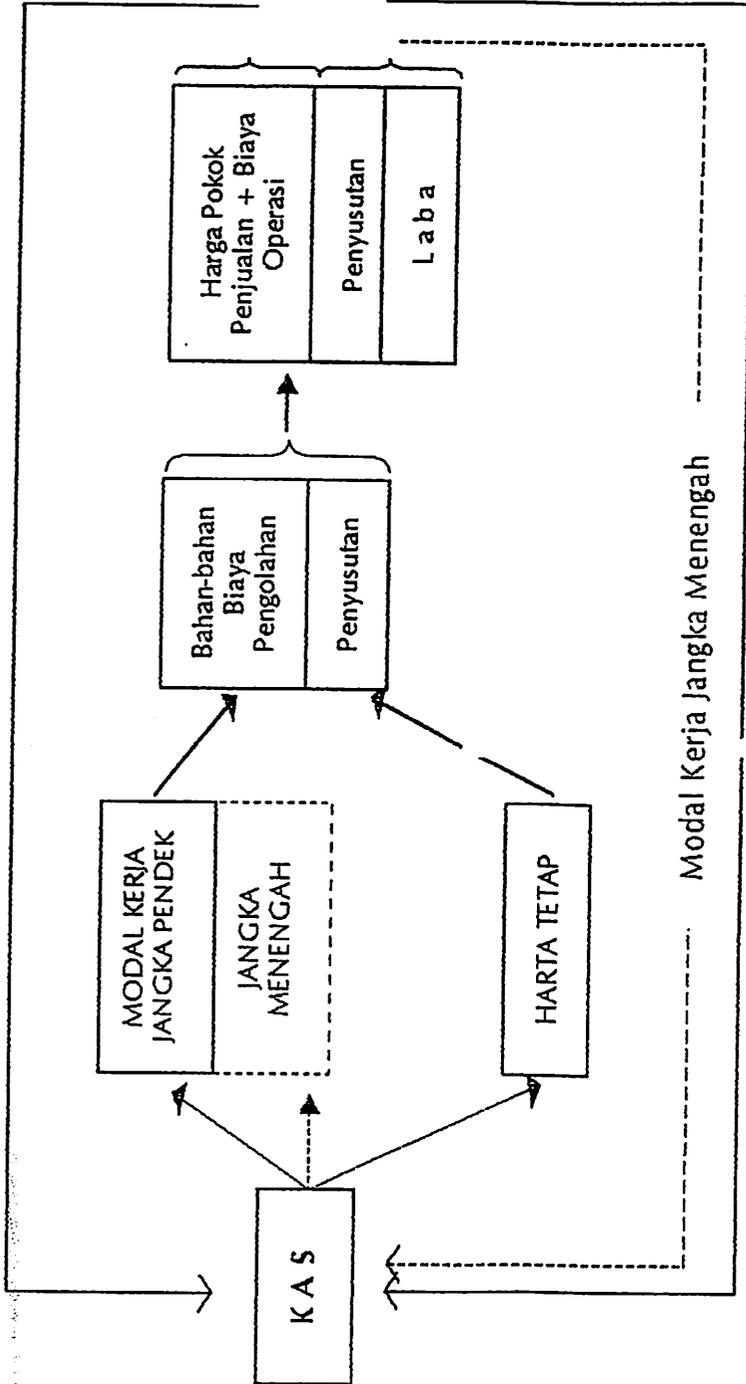
Perputaran modal kerja dapat diikuti sesuai dengan siklus kas. Periode perputaran modal kerja dimulai dari pengeluaran kas, dioperasikan dan selanjutnya masuk dalam piutang dan akhirnya kembali ke kas lagi. Biasanya makin singkat periode perputaran tersebut semakin cepat tingkat perputarannya.

Lamanya perputaran modal kerja tergantung pada lamanya perpendapan modal yang bersangkutan pada masing-masing komponen pengendapan, antara lain kas perusahaan, bahan baku, inventori bahan baku, proses produksi, barang dalam proses, persediaan barang jadi dan piutang perusahaan. Meskipun demikian kenyataannya sering pula barang yang diproses memerlukan siklus yang rumit dan akan menyebabkan modal kerja mengalami perputaran yang panjang dari yang ditentukan semula.

Tingkat perputaran modal kerja atau aktiva lancar dapat dihitung dari neraca dan laporan rugi laba sebuah perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan cara membandingkan net sales dengan current assets perusahaan yang bersangkutan. Adapun skema dari perputaran modal baik jangka pendek, menengah, dan jangka panjang dapat dilihat dari halaman berikut.

¹⁵⁾ Ibid., halaman 518.

PERPUTARAN MODAL KERJA JANGKA PENDEK



Perputaran Modal Tetap

8. Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja hampir merupakan keharusan untuk dihitung bila hendak mengendalikan modal kerja. Sedangkan untuk mencapai tingkat modal kerja yang optimal, diharuskan mengetahui apa sebenarnya yang merupakan faktor-faktor sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja sebuah perusahaan.

Secara umum dapat dilihat bahwa yang paling utama menentukan kebutuhan modal kerja adalah kegiatan perusahaan itu sendiri. Tetapi sehubungan dengan itu dapat pula diperinci menjadi dua hal :

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja itu pada periode yang bersangkutan.
2. Pengeluaran kas setiap harinya. ¹⁷⁾

Dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang sifatnya tetap, tetapi jika periode perputaran makin lama, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah cenderung menunjukkan peningkatan. Demikian pula dengan perputaran yang tetap, jika jumlah pengeluaran kas setiap hari semakin besar, kebutuhan modal kerjapun semakin besar untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Apabila kegiatan meningkat, maka modal kerjapun akan turut meningkat. Lazimnya kegiatan perusahaan diukur dengan berpatokan pada berapakah besarnya penjualan. Sehingga dengan demikian salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk menentukan kebutuhan modal kerja usaha ialah didasarkan pada besarnya rencana penjualan. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja yaitu:

1. Besarnya penjualan (rencana penjualan).
2. Kecepatan perputaran operasi. ¹⁸⁾

¹⁷⁾ Bambang Riyanto, *Op.Cit.*, halaman 56

¹⁸⁾ *Ibid.*, halaman 37.

Dengan mengetahui kedua faktor tersebut di atas maka dapat diketahui dan dihitung kebutuhan modal kerja dengan cara membandingkan penjualan (rencana penjualan) dengan kecepatan perputaran operasi.

9. Metode Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh dua faktor yakni besarnya penjualan dan kecepatan operasi perputaran kegiatan perusahaan. Kedua faktor inilah yang merupakan sumber penggalan metode penentuan kebutuhan modal kerja perusahaan.

Salah satu fungsi dari modal kerja adalah menutupi jarak antara dikeluarkannya uang tunai untuk membayar bahan dan pembiayaan lainnya, dengan saat diterimanya kembali uang tersebut melalui kegiatan penjualan. Makin dekat jarak tersebut, makin banyak dibutuhkan modal kerja dan sebaliknya. Jarak tersebut biasanya diukur dengan kecepatan perputaran.

Metode penentuan kebutuhan modal kerja terdiri atas:

1. Metode saldo rata-rata.
2. Metode penanggungan.
3. Metode unsur biaya¹⁹⁾

Diantara ketiga metode ini tidak semuanya tepat dan persis atau tanpa kelemahan. Baik metode satu, dua dan tiga masing-masing punya kekuatan dan kelemahan.

9.1. Metode Saldo Rata-rata

Metode ini terlebih dahulu dihitung sisa (saldo) atau persediaan alat-alat masing-masing komponen modal kerja. Komponen atau unsur modal kerja ini terdiri dari atas persediaan bahan mentah, persediaan

¹⁹⁾ *Ibid.*, halaman 38-46.

barang dalam proses (setengah jadi), persediaan barang jadi dan saldo dari piutang perusahaan yang bersangkutan. Untuk mencari berapa besar kecepatan perputaran semua unsur modal kerja ini adalah dengan membandingkan biaya-biaya yang timbul untuk masing-masing unsur tersebut. SeJangkan pada langkah selanjutnya untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang sebenarnya adalah dengan membandingkan penjualan dengan jumlah kecepatan perputaran rata-rata masing-masing unsur modal kerja.²⁰⁾

9.2. Metode Penangguhan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan adalah sebagai akibat adanya penangguhan penerimaan penjualan. Seperti sudah dibahas di topik sebelumnya, modal kerja adalah keseluruhan pengeluaran baik yang bersifat langsung atau tidak langsung yang harus dilakukan sebelum hasil penjualan diterima. Biasanya dalam kegiatan perusahaan bahwa tempat penangguhan terletak pada fungsi produksi maupun penjualan.

Pada fungsi produksi, lamanya penangguhan atas besarnya persediaan bahan mentah, barang setengah jadi dan lamanya proses produksi. Dalam fungsi penjualan (pemasaran), hal ini ditentukan oleh persediaan barang jadi dan lamanya kredit yang diberikan kepada langganan. Pada umumnya penangguhan itu dapat digolongkan pada dua jenis:

1. Penangguhan Obyektif, dimana penangguhan ini timbul karena hal-hal yang bersifat obyektif misalnya lama proses produksi.
2. Penangguhan subyektif, dimana penangguhan ini timbul karena kebijakan pimpinan perusahaan, misalnya kebijakan pemberian kredit atau syarat-syarat pembayaran. Lama

²⁰⁾ Ibid., halaman 39.

tidaknya penanguhan jenis ini sangat tergantung oleh kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia bagi pimpinan, karena atas dasar ini kebijakan pimpinan disusun.²¹⁾

Untuk menghitung lamanya penanguhan adalah dengan membandingkan seluruh unsur modal kerja dengan biaya-biaya yang ditimbulkannya.

Pada dasarnya proses produksi dan penjualan melalui beberapa phase-phase operasi sebagai berikut:

1. Pembelian dan penyimpanan bahan baku.
2. Pembuatan barang setengah jadi.
3. Penyimpanan barang setengah jadi.
4. Perakitan barang setengah jadi.
5. Penyimpanan barang setengah jadi
6. Penyimpanan barang.
7. Penjualan secara kredit.

Rata-rata penanguhan disamping dapat ditentukan dengan membandingkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, dapat pula ditentukan dengan menetapkan standar yang telah ditentukan perusahaan setelah melalui studi waktu (time study).

9.3. Metode Unsur Biaya

Pada metode yang telah dijelaskan terdahulu adalah metode yang lazim digunakan pada perusahaan yang melaksanakan proses produksi yang terus-menerus (mengisi persediaan gudang). Sedangkan pada metode yang ketiga ini titik tolak penggunaannya adalah untuk perusahaan yang memenuhi pesanan atau pada perusahaan yang bekerja berdasarkan arus order (terputus-putus) dari pihak konsumen.

²¹⁾ B. Suwantojo, *Ibid.*, halaman 41.

Sedangkan mengenai teknik perhitungan sebenarnya tidak banyak berbeda dengan dua metode terdahulu. Hanya karena dalam metode ini perusahaan berperan sebagai pemenuh besarnya order, tidak ada alternatif lain perhitungan modal kerja harus disesuaikan dengan besarnya dan lamanya order yang mesti dipenuhi oleh perusahaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini, adalah:

1. Harus diketahui besarnya biaya yang dibebankan oleh perusahaan.
2. Jumlah pesanan yang harus dipenuhi.
3. Menentukan besarnya persediaan rata-rata.
4. Periode yang dilalui dalam proses memenuhi pesanan.
5. Standar efektivitas manajemen.²³⁾

Apabila unsur biaya telah dibagi, maka untuk langkah selanjutnya ialah harus pula membagi tempat unsur biaya melekat. Umumnya komponen pelekatan biaya terletak pada:

1. Bahan mentah yang terbagi atas:
 - a. persediaan
 - b. barang setengah jadi
 - c. barang jadi
 - d. piutang perusahaan
 - e. kredit dari leveransir.
2. Upah tenaga kerja yang terbagi atas:
 - a. barang setengah jadi
 - b. barang jadi
 - c. piutang perusahaan
3. Biaya umum, juga terbagi atas:
 - a. barang setengah jadi

²³⁾ Ibid., halaman 47.

- b. barang jadi
- c. piutang perusahaan.²⁴⁾

B. Hipotesis

Pada beberapa penjelasan di latar belakang, dan sehubungan permasalahan yang diajukan dalam bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Karena modal kerja yang digunakan relatif terlalu besar untuk memenuhi pesanan, maka diduga banyak modal kerja yang kurang produktif”.

C. Definisi Konseptual

Penegasan suatu konsep adalah untuk menghindari salah tafsir, oleh karena itu perlu ada suatu rumusan dalam bentuk yang sedemikian rupa, sehingga tujuan menjawab permasalahan penelitian dan pembuktian hipotesis bisa tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirasa perlu menjelaskan pokok-pokok bahasan berikut ini:

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah seluruh harta lancar setelah dikurangi dengan kewajiban yang bersifat segera untuk dipenuhi.²⁵⁾

Menurut **Bambang Riyanto** bahwa pengertian modal kerja dikemukakan dalam tiga konsep, yaitu:

1. Modal kerja menurut konsep kuantitatif.
2. Modal kerja menurut konsep kualitatif.

²⁴⁾ Ibid., halaman 48.

²⁵⁾ Ibid., halaman 26.

3. Modal kerja menurut konsep fungsional.

Pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif, adalah:

Modal kerja adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebutkan sebagai modal kerja bruto.

Pengertian modal kerja menurut konsep kualitatif, adalah:

Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut konsep fungsional, adalah:

Modal kerja yakni modal kerja yang menitikberatkan pada kegunaan dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, tetapi hanya terbatas pada usaha pokok perusahaan yang bersangkutan.²⁶⁾

Dari tingkat definisi yang telah dikemukakan itu maka dapatlah kita sitir pendapat **Wilford J. Eitman – J.N. Holtz** yang mendefinisikan apakah modal kerja itu secara umum.

Modal kerja adalah sebagai dana yang digunakan sebagai modal selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan "current income" sebagai lawan dari future income yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.²⁷⁾

2. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Analisis kebutuhan modal kerja adalah merupakan metode ramalan yang berdasarkan hal-hal dimasa lalu yang selalu didasari oleh asumsi.

Adapun metode yang lazim digunakan adalah :

Metode saldo rata-rata.

Metode penagguhan.

Metode unsur biaya.²⁸⁾

²⁶⁾ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, halaman 50.

²⁷⁾ W.J. Eiteman and J.N. Holtz, *Working Capital Management*, dalam kumpulan karangan *Essays on Business Finance*, Mesterco Press, Inc. Ann Arbor, Michigan, 1963, halaman 209.

²⁸⁾ B. Suwantojo, *Op. Cit.*, halaman 46.

3. Metode Unsur Biaya

Metode unsur biaya adalah metode yang secara konsep diakui metode yang paling baik untuk menentukan kebutuhan modal kerja pada perusahaan yang bergerak dalam bidang memenuhi order (pesanan).²⁹⁾

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam melakukan perhitungan berdasarkan metode ini adalah:

1. Harus diketahui besarnya biaya yang dibebankan oleh perusahaan.
2. Jumlah pesanan yang harus dipenuhi.
3. Menentukan besarnya persediaan rata-rata.
4. Periode yang dilalui dalam proses memenuhi pesanan.
5. Standar efektifitas manajemen.³⁰⁾

Kebutuhan modal kerja yang ideal menurut konsep ini ialah pada saat modal kerja yang digunakan oleh perusahaan sama dengan hasil perhitungan.

²⁹⁾ B. Suwantojo, Loc. Cit.

³⁰⁾ Ibid, halaman 48.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini akan diberikan suatu rumusan atau definisi operasional mengenai indikator yang akan digunakan bagi pengukuran variabel yang diselidik.

Analisis kebutuhan modal kerja adalah metode meramalkan berapa besar kebutuhan modal kerja yang relatif ideal yang harus dipersiapkan oleh perusahaan CV. Tunas Muda Offset dalam memenuhi pesanan.

Dimaksudkan dengan modal kerja yang relatif ideal adalah hasil perhitungan dengan menggunakan metode unsur biaya adalah sama kas atau aktiva lancar lainnya yang terdapat dalam debet neraca perusahaan. Konsep modal kerja yang diterapkan di sini adalah konsep kuantitatif.

Kebutuhan modal kerja adalah jumlah dana diperlukan untuk memenuhi pesanan berkisar antara 2.250.000 lembar atau 2.500.000 lembar HVS folio dan ini dapat diperhitungkan dengan mengetahui:

1. Besarnya penjualan.
2. Kecepatan perputaran unsur modal kerja.

Tujuan lebih lanjut untuk penelitian ini adalah untuk menghitung tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja yang hingga saat ini tidak dilaksanakan secara terencana dan perhitungan yang seksama. Dengan melakukan perhitungan jumlah kebutuhan modal kerja ini, dapatlah diketahui apakah modal kerja yang digunakan sekarang kurang atau malah lebih yang menyebabkan modal tidak produktif.

Perusahaan CV. Tunas Muda Offset Samarinda adalah sebuah perusahaan komanditer yang bergerak dalam usaha jasa cetak, berlokasi di Jln. Gunung Semeru SK 18/23 Samarinda. Konsumen yang dilayani oleh perusahaan ini adalah Pemerintah Daerah, Swasta dan masyarakat umum.

Perusahaan ini dalam proses produksinya dibiayai oleh modal sendiri maupun modal asing dengan tahapan kegiatan yakni bagian zitting, bagian printing dan bagian finishing yang merupakan departemen produksi dan bagian umum yang merupakan departemen pembantu.

Dalam menganalisis variabel yang diamati terdiri atas:

1. Bahan mentah.
2. Upah tenaga kerja.
3. Biaya umum.

Pada bahan mentah yang diamati selanjutnya adalah terdiri dari atas:

1. Penundaan biaya yang melekat pada persediaan bahan mentah.
2. Barang setengah jadi.
3. Barang jadi.
4. Piutang perusahaan.
5. Kredit leveransir.

Untuk pengamatan pada upah tenaga kerja adalah terdiri atas:

1. Barang setengah jadi.
2. Barang jadi.
3. Piutang perusahaan.

Sedangkan pada pengamatan biaya umum yang diamati adalah:

1. Barang setengah jadi.
2. Barang jadi.
3. Piutang perusahaan.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

Untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu didukung oleh data sebagai berikut:

1. Hasil penerimaan atau penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda tahun 1994, 1995 dan 1996.
2. Harga pokok tiap lembar kertas HVS folio yang dipesan oleh konsumen pada perusahaan tersebut.
3. Laporan Rugi Laba dan Neraca perusahaan untuk tahun 1994, 1995 dan 1996.
4. Serta data-data lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

C. Jangkauan Penelitian

Sehubungan dengan rencana dan tujuan penelitian, maka penelitian seluruhnya difokuskan pada perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset yang berlokasi di Jln. Gunung Semeru SK 18/23 Samarinda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk menghimpun data primer dilakukan observasi langsung ke obyek yang diteliti dengan cara:

1. Wawancara pimpinan dan karyawan.
2. Membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada pimpinan dan karyawan.

Sedangkan untuk menghimpun data sekunder diperlukan riset perpustakaan, literatur dan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan maka penulis akan menggunakan peralatan sebagai berikut:

Untuk menghitung kecepatan perputaran persediaan digunakan rumus:

$$KPP = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran persediaan digunakan formula:

$$JWPP = \frac{\text{Persediaan rata-rata}}{\text{Harga pokok penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran barang setengah jadi adalah:

$$KPBSJ = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata BSJ}}$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran barang setengah jadi digunakan formula:

$$PBSJ = \frac{\text{Persediaan rata-rata BSJ}}{\text{Harga pokok penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran bahan mentah yang digunakan dengan:

$$KPBM = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{PBM rata-rata}}$$

Untuk menghitung jarak waktu perputaran bahan mentah digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$JWPBM = \frac{\text{PBM. rata-rata}}{\text{Harga pokok penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran piutang digunakan rumus:

$$KPP = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Saldo piutang rata-rata}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung jarak waktu perputaran piutang digunakan formula:

$$JWPP = \frac{\text{Saldo piutang rata-rata}}{\text{Harga pokok penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kebutuhan M. Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan perputaran semua unsur modal kerja}} \quad 31)$$

Seluruh rumusan tersebut akan berlaku, bila:

1. Semua variabel yang diteliti dalam perusahaan tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya atau tahun lalu.
2. Keadaan perekonomian secara umum tidak berubah.

Apabila hasil perhitungan kebutuhan modal kerja lebih besar atau lebih kecil dari modal kerja yang digunakan oleh perusahaan, maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila hasil perhitungan sama dengan besarnya modal kerja yang digunakan oleh perusahaan tersebut, maka hipotesis diterima.

Keterangan:

KPP	: Kecepatan Perputaran Persediaan
JWPP	: Jangka Waktu Perputaran Persediaan
KPBSJ	: Kecepatan Perputaran Barang Setengah Jadi
PBSJ	: Perputaran Barang Setengah Jadi
BSJ	: Barang Setengah Jadi
KPBM	: Kecepatan Perputaran Barang Mentah
PBM	: Persediaan Bahan Mentah
JWPBM	: Jarak Waktu Perputaran Bahan Mentah
KPP	: Kecepatan Perputaran Piutang
JWPP	: Jarak Waktu Perputaran Piutang

³¹⁾ Ibid., halaman 51.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset didirikan pada tanggal 20 Juni 1978 dengan izin usaha dari Dinas Perindustrian Tingkat I Kalimantan Timur No. 1952/2.2.k./Peng./VI/1978. Pada mulanya perusahaan tersebut bersifat perorangan yang dimiliki oleh Ali Soetarto. Kemudian dengan bertambahnya oplah usaha dan kegiatan perusahaan semakin meningkat, maka modal kerja yang diperlukan juga semakin besar. Untuk menutupi kebutuhan modal kerja ini maka dirasa perlu membentuk kerja sama dengan para pengusaha pemilik modal dan para investor. Sehubungan dengan itulah, berdasarkan akte notaris Laden Mering, J.N. Nomor 26, tanggal 10 Agustus 1981 perusahaan tersebut berubah menjadi Perseroan Komanditer (CV).

CV. Tunas Muda Offset bergerak dibidang jasa cetak mencetak brosur, kulit buku, map folio, piagam penghargaan, isi buku dan lain-lain yang merupakan pesanan dari konsumen.

Untuk melaksanakan proses produksi, perusahaan ini ditunjang oleh tiga buah mesin cetak yang bertenaga listrik dengan kapasitas kerja per hari adalah enam jam yang dapat menghasilkan 61.200 lembar kertas HVS folio setiap harinya. Selain itu untuk menghasilkan barang jadi, juga ditunjang oleh beberapa mesin penolong lainnya, seperti: alat pemotong, mesin porporasi dan lain-lain.

Dan untuk memenuhi pesanan dari konsumen perusahaan ini menggunakan bahan-bahan antara lain:

1. Kertas HVS 80 gram dan 60 gram.
2. Kertas doorslag tanpa warna dan berwarna.
3. NCR.
4. Radis.
5. Tinta hitam dan warna lainnya.
6. Plate.
7. Plate Creamer.
8. Penimbul Blanket.
9. Korektor, dan lain-lain.

B. Struktur Organisasi

Sebuah organisasi perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya, banyak cara yang harus dilakukan agar semuanya berjalan dengan baik.

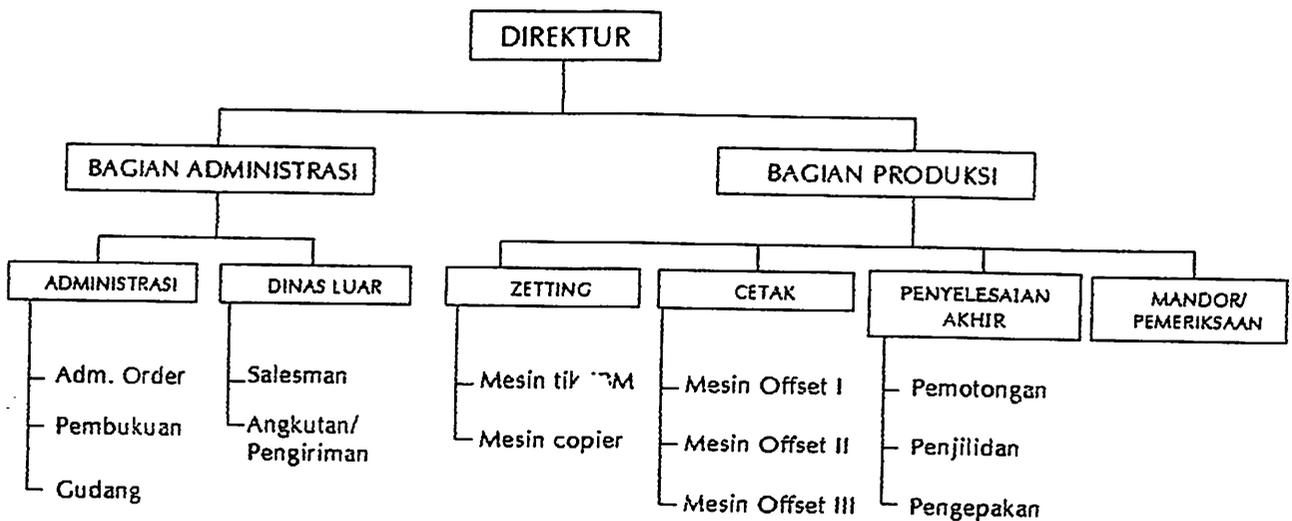
Manajer yang baik tentu saja selalu memperhatikan semua unsur yang sangat dan kurang berpengaruh dalam perusahaan dan selanjutnya menyatukan dan menggerakkan, mengorganisir dan mengontrol seluruh aktivitas perusahaan, supaya tujuan yang telah ditetapkan ditingkat perencanaan tercapai dengan memuaskan. Dalam melaksanakan kegiatan ini perlu satu mekanisme yang ada dalam organisasi perusahaan berjalan serasi dan seimbang melalui arus tanggung jawab.

Struktur organisasi dari sebuah perusahaan adalah merupakan alat yang sangat penting, karena dengan struktur organisasi dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada semua pihak yang ada dalam organisasi untuk menjalankan fungsinya. Struktur organisasi juga dapat menunjukkan garis wewenang dan tanggung jawab, sehingga hakekat dari struktur organisasi itu

merupakan pola yang memberikan tugas bagi manusia yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan aktivitasnya. Organisasi yang tidak praktis dan tidak bisa mendukung tujuan pokok perusahaan sering tidak efektif untuk mencapai tujuan kegiatan.

Adapun struktur organisasi CV. Tunas Muda Offset Samarinda dapat dilihat pada gambar berikut:

STRUKTUR ORGANISASI C.V. TUNAS MUDA OFFSET SAMARINDA



Pada dasarnya struktur organisasi CV. Tunas Muda Offset Samarinda berbentuk garis lurus dengan tingkat tanggung jawab dan wewenang dari Direktur, Kepala Bagian, Seksi-seksi dan Pegawai Pelaksana.

Dari struktur organisasi yang telah disajikan dapat diuraikan tugas dan fungsi masing-masing itu sebagai berikut:

1. Direktur yang dipegang oleh Ali Soetarto merupakan pimpinan dan penanggung jawab dari seluruh kegiatan perusahaan.
2. Bagian administrasi adalah bagian yang berhubungan dengan administrasi pesanan, pembukuan, dan service terhadap pesanan. Bagian ini membawahi:

- a. Seksi pembukuan/administrasi yang bertugas mengurus administrasi pesanan yang diterima oleh perusahaan. Seksi ini juga melaksanakan pelaksanaan pembukuan perusahaan.
 - b. Seksi dinas luar yang mengurus masalah pencarian order oleh penjual, penagihan piutang pengangkutan, pengiriman pesanan dan melaksanakan service kepada konsumen.
 - c. Seksi gudang/perbekalan yang bertanggung jawab terhadap bahan baku dan bahan penolong serta penyimpanan sementara barang yang telah selesai diproduksi
3. Bagian produksi adalah bagian yang bertanggung jawab di dalam penyelesaian order yang melalui proses produksi. Bagian ini membawahi hal-hal:
- a. Seksi Zetting yaitu bagian yang mempunyai tugas dalam pembuatan lay out order yang akan dicetak, dalam hal ini meliputi tugas:
 - a.1. Pengetikan
 - a.2. Pembuatan kolom-kolom.
 - a.3. Pembuatan cetak positif alat aluminium.
 - b. Seksi Printing adalah bagian yang bertanggung jawab terhadap percetakan dalam hal ini adalah memegang mesin offset.
 - c. Seksi Finishing adalah bagian yang mempunyai tugas pemotong kertas, penyusunan, penjilidan dan pengepakan sehingga pesanan siap untuk diantar.
 - d. Seksi Pemeriksaan/mandor adalah bagian yang mengawasi para pekerja sekaligus mengawasi pekerjaan terhadap order, mulai pembuatan lay out hingga pengepakan dan sekaligus bertindak sebagai kepala bagian produksi.

Sedangkan mengenai jumlah karyawan yang diperkerjakan pada Perusahaan Percetakan CV. Tunas Muda Offset sebanyak 14 orang dengan perincian sebagai berikut:

Direktur	1 orang
Bagian Administrasi, terdiri atas:	
a. Seksi Pembukuan	1 orang
b. Seksi Salesman	1 orang
c. Seksi Gudang	1 orang
Bagian Produksi, terdiri dari:	
a. Pemeriksaan/Mandor	1 orang
b. Zetter	2 orang
c. Mesin Offset	4 orang
d. Pemotong/penyusun	2 orang
e. Penjilidan/pengepakar	1 orang

C. Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset

Hasil penjualan CV. Tunas Muda Offset dari tahun ke tahun cenderung mengalami trend yang semakin meningkat. Adapun hasil penjualan perusahaan ini sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1996 tampak dalam Tabel 1 halaman berikut.

Tabel 1. Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda Sejak Tahun 1990 Sampai Dengan 1996.

Tahun	Penjualan (Rp)	Persen	Keterangan
1990	125.300.000,00	-	-
1991	153.250.000,00	22,30	Meningkat
1992	205.000.000,00	33,77	Idem
1993	230.000.000,00	12,20	Idem
1994	275.000.000,00	19,74	Idem
1995	310.875.000,00	12,88	Idem
1996	348.570.000,00	12,93	Idem
Rata-rata Meningkatkan		18,84	

Sumber Data CV. Tunas Muda Offset Tahun 1997.

Sedangkan mengenai data keuangan lainnya, yakni tentang posisi neraca dan Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset sejak tahun 1994 sampai dengan 1996 dapat disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2.

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	Rp. 16.500.000,00	Hutang Dagang	Rp. 43.500.000,00
Bank	Rp. 21.800.000,00	Penerimaan dimuka	Rp. 31.750.000,00
Piutang Dagang	Rp. 37.750.000,00	Hutang lain-lain	Rp. 20.750.000,00
Persediaan:		Jumlah hutang lancar	Rp. 96.000.000,00
Bahan Baku	Rp. 12.750.000,00		
Barang Setengah Jadi	Rp. 9.900.000,00		
Barang Jadi	Rp. 17.250.000,00		
	Rp. 39.900.000,00		
Jumlah aktiva lancar	Rp. 115.950.000,00	Hutang jangka panjang	Rp. 60.000.000,00
Aktiva tetap		Modal	
Tanah	Rp. 25.000.000,00	Modal sendiri	Rp. 21.300.000,00
Gedung	Rp. 35.000.000,00	Laba yang ditahan	Rp. 49.500.000,00
Piutang Dagang	Rp. 17.500.000,00	Jumlah Modal	Rp. 28.200.000,00
	Rp. 17.500.000,00		
Mesin-mesin	Rp. 70.000.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 10.000.000,00		
	Rp. 60.000.000,00		
Inventaris Kantor	Rp. 16.700.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 8.350.000,00		
	Rp. 8.360.000,00		
Jumlah aktiva tetap	Rp. 110.250.000,00	Jumlah passiva	Rp. 226.800.000,00
Jumlah Aktiva	Rp. 226.800.000,00		

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Tabel 3.

Aktiva		Passiva	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	Rp. 44.400.000,00	Hutang Dagang	Rp. 40.500.000,00
Bank	Rp. 52.500.000,00	Penerimaan dimuka	Rp. 33.631.000,00
Piutang Dagang	Rp. 39.300.000,00	Hutang lain-lain	Rp. 31.132.000,00
Persediaan:		Jumlah hutang lancar	Rp. 105.263.000,00
Bahan Baku	Rp. 13.150.000,00		
Barang Setengah Jadi	Rp. 10.250.000,00		
Barang Jadi	Rp. 17.400.000,00		
	Rp. 40.800.000,00		
Jumlah aktiva lancar	Rp. 117.000.000,00	Hutang jangka panjang	Rp. 62.565.293,60
Aktiva tetap		Modal	
Tanah	Rp. 29.000.000,00	Modal sendiri	Rp. 41.300.000,00
Gedung	Rp. 35.000.000,00	Laba yang ditahan	Rp. 75.236.706,00
Piutang Dagang	Rp. 19.250.000,00	Jumlah Modal	Rp. 116.536.706,00
	Rp. 15.750.000,00		
Mesin-mesin	Rp. 70.000.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 15.000.000,00		
	Rp. 55.000.000,00		
Inventaris Kantor	Rp. 16.700.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 9.185.000,00		
	Rp. 7.515.000,00		
Jumlah aktiva tetap	Rp. 107.365.000,00	Jumlah passiva	Rp. 284.365.000,00
Jumlah Aktiva	Rp. 284.365.000,00		

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Tabel 4.

CV. TUNAS MUDA OFFSET SAMARINDA
NERACA
31 DESEMBER 1996

Aktiva		Pasiva	
<u>Aktiva Lancar</u>		<u>Hutang Lancar</u>	
Kas	Rp. 43.200.000,00	Hutang Dagang	Rp. 40.500.000,00
Bank	Rp. 53.500.000,00	Penerimaan dimuka	Rp. 34.750.000,00
Piutang Dagang	Rp. 36.100.000,00	Hutang lain-lain	Rp. 35.670.300,00
Persediaan:		Jumlah hutang lancar	Rp.110.920.300,00
Bahan Baku	Rp. 13.200.000,00		
Barang Setengah Jadi	Rp. 10.500.000,00		
Barang Jadi	Rp. 17.500.000,00		
	<u>Rp. 41.200.000,00</u>		
Jumlah aktiva lancar	<u>Rp. 174.000.000,00</u>	Hutang jangka panjang	Rp. 78.700.047,39
<u>Aktiva tetap</u>		<u>Modal</u>	
Tanah	Rp. 175.120.000,00	Modal sendiri	Rp.121.300.000,00
Gedung	Rp. 35.000.000,00	Laba yang ditahan	Rp.108.879.652,61
Piutang Dagang	Rp. 21.000.000,00	Jumlah Modal	Rp.230.179.652,61
	<u>Rp. 14.000.000,00</u>		
Mesin-mesin	Rp. 70.000.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 20.000.000,00		
	<u>Rp. 50.000.000,00</u>		
Inventaris Kantor	Rp. 16.700.000,00		
Cadangan Penyusutan	Rp. 10.020.000,00		
	<u>Rp. 6.680.000,00</u>		
Jumlah aktiva tetap	<u>Rp. 245.800.000,00</u>		
Jumlah Aktiva	<u>Rp. 419.800.000,00</u>	Jumlah passiva	<u>Rp.419.800.000,00</u>

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Tabel 5.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda
Laporan Rugi Laba
Per 31 Desember 1994

Hasil Penjualan	Rp. 275.400.000,00
Harga Pokok Penjualan	Rp. 201.960.000,00 (-)
Laba Kotor	Rp. 73.440.000,00
Biaya-biaya operasi	Rp. 18.500.000,00 (-)
Laba Usaha	Rp. 54.940.000,00
Bunga (15%)	Rp. 9.000.000,00 (-)
Laba Sebelum Pajak	Rp. 45.940.000,00
Pajak (40%)	Rp. 18.376.000,00 (-)
Laba Bersih	Rp. 27.564.000,00

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

Tabel 6.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda
Laporan Rugi Laba
Per 31 Desember 1995

Hasil Penjualan	Rp. 310.875.000,00
Harga Pokok Penjualan	Rp. 209.755.656,00 (-)
Laba Kotor	Rp. 101.119.344,00
Biaya-biaya operasi	Rp. 18.975.450,00 (-)
Laba Usaha	Rp. 82.143.894,00
Bunga (15%)	Rp. 14.250.000,00 (-)
Laba Sebelum Pajak	Rp. 67.893.894,00
Pajak (40%)	Rp. 27.157.557,60 (-)
Laba Bersih	Rp. 40.736.706,40

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

Tabel 7.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda
Laporan Rugi Laba
Per 31 Desember 1996

Hasil Penjualan	Rp. 348.570.000,00
Harga Pokok Penjualan	Rp. 217.384.469,20 (-)
Laba Kotor	Rp. 131.185.530,80
Biaya-biaya operasi	Rp. 29.434.655,89 (-)
Laba Usaha	Rp. 101.750.874,91
Bunga (15%)	Rp. 15.262.631,24 (-)
Laba Sebelum Pajak	Rp. 86.488.243,67
Pajak (40%)	Rp. 34.595.297,46 (-)
Laba Bersih	Rp. 51.892.946,21

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

Tabel 8.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda		
Laporan Laba Yang Ditahan		
Per 31 Desember 1994		
Laba ditahan tahun 1993	Rp.	275.400.000,00
<u>Ditambah</u>		
Laba tahun 1994	Rp.	27.564.000,00
Prive	Rp.	17.514.000,00
	Jumlah tambahan modal	Rp. 10.050.000,00 (+)
Laba yang ditahan tahun 1994	Rp.	49.500.000,00

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

Tabel 9.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda		
Laporan Laba Yang Ditahan		
Per 31 Desember 1995		
Laba ditahan tahun 1994	Rp.	49.500.000,00
<u>Ditambah</u>		
Laba tahun 1995	Rp.	40.736.706,40
Prive	Rp.	15.000.000,00
	Jumlah tambahan modal	Rp. 25.736.706,40 (+)
Laba yang ditahan tahun 1995	Rp.	75.236.706,40

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

Tabel 10.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda			
Laporan Laba Yang Ditahan			
Per 31 Desember 1996			
Laba ditahan tahun 1995	Rp.	75.236.704,40	
<u>Ditambah</u>			
Laba tahun 1996	Rp.	51.892.946,21	
Prive	Rp.	18.250.000,00	
		Jumlah tambahan modal	
	Rp.	33.642.946,21 (+)	
Laba yang ditahan tahun 1996	Rp.	108.879.652,61	

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1997

B. Harga Pokok Per Unit dan Masa Sekali Order

Harga pokok per unit yang dikeluarkan untuk memenuhi pesanan sebesar 2.500.000 lembar kertas HVS adalah Rp. 86,95 per lembar kertas HVS tahun 1996 dengan perincian sebagai berikut:

1. Bahan Rp. 5,00
2. Tinta Rp. 20,00
3. Lay out Rp. 30,00
4. Obat-obatan Rp. 31,95

Sedangkan menurut pengalaman hingga akhir tahun 1996 dapat ditentukan lamanya waktu yang diperlukan setiap kali melayani order (pesanan) adalah 7 hari dengan perincian sebagai berikut:

1. Pengaturan model 1 hari.
2. Pembagian format dan kontrol maket cetakan 1 hari.
3. Melakukan sortir 2 hari.
4. Melakukan aktivitas cetak 3 hari.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Untuk mengadakan analisis terhadap data yang telah diperoleh pada perusahaan tersebut dengan mempergunakan alat dan uji hipotesis yang sudah diketengahkan pada Bab III terdahulu.

Langkah pertama harus dicari ialah persediaan rata-rata masing-masing komponen modal kerja, yang terdiri atas komponen:

1. Persediaan rata-rata bahan baku.
2. Persediaan rata-rata barang setengah jadi.
3. Persediaan rata-rata barang jadi.
4. Saldo piutang rata-rata.

Untuk menghitung persediaan bahan baku rata-rata harus diketahui persediaan awal tahun dan akhir tahun. Dimana dalam Neraca tahun 1995 dan 1996 dapat kita ketahui jumlahnya sebagai berikut:

- Persediaan awal Rp. 13.150.000,00
- Persediaan akhir Rp. 13.200.000,00

Jadi persediaan bahan baku rata-rata adalah:

$$\frac{\text{Rp. 13.150.000,00} + \text{Rp. 13.200.000,00}}{2} = \text{Rp. 13.175.000,00}$$

Dengan menggunakan sistem yang sama, maka dapat pula diperoleh persediaan rata-rata untuk bahan setengah jadi, bahan jadi dan piutang dagang berikut:

Persediaan barang setengah jadi:

$$\frac{\text{Rp. 10.250.000,00} + \text{Rp. 10.500.000,00}}{2} = \text{Rp. 10.375.000,00}$$

Persediaan rata-rata bahan jadi:

$$\frac{\text{Rp. 17.400.000,00} + \text{Rp. 17.500.000,00}}{2} = \text{Rp. 17.450.000,00}$$

Saldo piutang rata-rata:

$$\frac{\text{Rp. 39.300.000,00} + \text{Rp. 36.100.000,00}}{2} = \text{Rp. 37.700.000,00}$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran masing-masing komponen modal kerja di atas, harus pula diketahui harga pokok penjualan perusahaan tersebut pada tahun terakhir (1996).

Dari Laporan Rugi Laba di tahun 1996 CV. Tunas Muda Offset Samarinda dapat diketahui besar harga pokok penjualan adalah sebesar Rp. 217.384.469,20. Sedangkan untuk menghitung jangka waktu perputaran semua komponen tersebut dengan jalan membandingkan persediaan atau saldo rata-rata komponen modal kerja dengan harga pokok penjualan. Kemudian untuk menghitung kecepatan perputaran komponen modal kerja adalah dengan membalik perbandingan tersebut. Dengan lain perkataan untuk mencari kecepatan perputaran komponen modal kerja adalah dengan harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan atau saldo rata-rata masing-masing komponen modal kerja. Perhitungan jangka waktu perputaran atau saldo rata-rata masing-masing komponen modal kerja. Perhitungan jangka waktu perputaran dan kecepatan perputaran masing-masing komponen modal kerja berdasarkan hasil penelitian di CV. Tunas Muda Offset dapat disajikan berikut ini:

Jangka waktu perputaran persediaan bahan baku adalah:

$$\frac{\text{Rp. 13.175.000,00}}{\text{Rp. 217.384.469,20}} \times 365 \text{ hari} = 22 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran bahan setengah jadi:

$$\frac{\text{Rp. 10.375.000,00}}{\text{Rp. 217.384.469,20}} \times 365 \text{ hari} = 17 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran bahan jadi:

$$\frac{\text{Rp. 17.450.000,00}}{\text{Rp. 217.384.469,20}} \times 365 \text{ hari} = 29 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran saldo piutang:

$$\frac{\text{Rp. 37.700.000,00}}{\text{Rp. 217.384.469,20}} \times 365 \text{ hari} = 63 \text{ hari}$$

Jumlah jangka waktu perputaran seluruh komponen modal kerja adalah
 $22 + 17 + 29 + 63 = 131$ hari.

Sebaliknya perhitungan kecepatan perputaran seluruh komponen modal kerja adalah sebagai berikut:

Kecepatan perputaran bahan baku:

$$\frac{\text{Rp. 217.384.469,20}}{\text{Rp. 13.175.000,00}} \times 1 \text{ kali} = 16,50 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran bahan setengah jadi:

$$\frac{\text{Rp. 217.384.469,20}}{\text{Rp. 10.375.000,00}} \times 1 \text{ kali} = 20,95 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran bahan jadi:

$$\frac{\text{Rp. 217.384.469,20}}{\text{Rp. 17.450.000,00}} \times 1 \text{ kali} = 12,46 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran saldo piutang:

$$\frac{\text{Rp. 217.384.469,20}}{\text{Rp. 37.700.000,00}} \times 1 \text{ kali} = 5,77 \text{ kali}$$

Jumlah kali perputaran seluruh komponen modal kerja adalah $16,50 + 20,95 + 12,46 + 5,77 = 55,68$ kali perputaran.

Setelah mengetahui jumlah kali perputaran komponen modal kerja secara keseluruhan dan atas dasar ini pula dapat dihitung kebutuhan modal kerja, apabila juga diketahui berapa besarnya penjualan yang diperoleh setiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan besarnya jumlah penjualan yang diperoleh CV. Tunas Muda Offset Samarinda tahun 1994 adalah Rp. 275.400.000,00 dan tahun 1995 sebesar Rp. 310.875.000,00 serta tahun 1996 besarnya penjualan adalah Rp. 348.570.000,00.

Atas dasar jumlah penjualan tersebut dapat dihitung kebutuhan modal kerja dengan cara membagi jumlah penjualan dengan frekuensi perputaran seluruh komponen modal kerja dikali dengan rupiah.

Perhitungan kebutuhan modal kerja CV. Tunas Mudaa Offseet Samarinda tahun 1996 adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp. } 348.570.000,00}{55,68} \times 1,00 = \text{Rp. } 6.260.237,07$$

Dari perhitungan di atas sudah diketahui kebutuhan modal kerja CV. Tunas Muda Offset Samarinda adalah sebesar Rp. 6.260.237,07 per order dengan masa waktu tiap order adalah kurang lebih 7 hari ($365 : 55,68$ hari = 6,555 hari).

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis dapat dibahas secara singkat sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku rata-rata adalah sebesar (sejumlah)
Rp. 13.175.000,00.

2. Persediaan bahan setengah jadi rata-rata adalah sebesar Rp. 10.375.000,00.
3. Persediaan bahan jadi rata-rata jumlahnya adalah sebesar Rp. 17.375.000,00.
4. Sedangkan besarnya saldo piutang rata-rata adalah sebesar Rp. 37.700.000,00.

Sedangkan mengenai jangka waktu perputaran semua komponen modal kerja dapat disajikan sebagai berikut:

1. Jangka waktu perputaran bahan baku adalah 22 hari.
2. Jangka waktu perputaran bahan setengah jadi 17 hari.
3. Jangka waktu perputaran bahan jadi 29 hari.
4. Jangka waktu perputaran saldo piutang 63 hari.

Demikian pula mengenai kecepatan perputaran semua komponen modal kerja adalah:

1. Kecepatan perputaran bahan baku 16,50 kali.
2. Kecepatan perputaran bahan setengah jadi 20,95 kali perputaran.
3. Kecepatan perputaran bahan jadi 12,46 kali.
4. Kecepatan perputaran saldo piutang 5,77 kali.

Jadi untuk sekali perputaran secara keseluruhan komponen modal kerja adalah 131 hari dan ternyata diketahui pula bahwa komponen modal kerja yang tercepat cair adalah bahan setengah jadi dan yang paling lambat adalah piutang dagang. Jadi piutang dagang dengan jumlah yang relatif besar menggunakan modal kerja merupakan hal yang harus diperhatikan secara serius oleh pimpinan perusahaan.

Selanjutnya juga dapat dilihat, ternyata komponen modal kerja yang paling cepat likuid adalah barang setengah jadi, yang mana perputarannya

setiap tahun adalah 20,95 kali. Sedangkan yang paling lambat perputaran (paling lambat cairnya) dan merupakan pos terbanyak menyedot modal kerja adalah saldo piutang dagang dengan hanya 5,77 kali perputaran dalam setahun.

Selain itu, rata-rata saldo piutang sebesar itu (Rp. 37.700.000,00) dan jumlah ini relatif besar dibanding dengan komponen modal kerja lainnya, oleh karena itu dapat mengganggu likuiditas perusahaan.

Semua perhitungan tersebut akan dapat dijadikan patokan apabila memenuhi asumsi sebagai berikut:

1. Semua variabel yang diteliti dalam perusahaan CV. Tunas Muda Offset Samarinda tidak mengalami perubahan dari tahun 1996 atau tahun sebelumnya.
2. Keadaan ekonomi secara umum tidak berubah (*ceteris paribus*).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam Bab Analisis dan Pembahasan, serta hasil penelitian maka berikut ini akan disimpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Jangka waktu perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 131 hari setiap tahunnya.
2. Sedangkan seluruh komponen modal kerja tersebut mengalami perputaran sebanyak 55,68 kali setiap tahunnya.
3. Besarnya modal kerja yang diperlukan untuk setiap kali order (memenuhi order) yang dikerjakan selama kurang lebih 7 hari adalah berjumlah Rp. 6.260.237,07.
4. Jumlah ini relatif besar karena dalam waktu kurang lebih tujuh hari saja perusahaan mengeluarkan uang sebesar tersebut (Rp. 6.260.237,07).

Dengan demikian sehubungan dengan kesimpulan tersebut di atas, maka hipotesis yang sudah diajukan diterima, karena meskipun jumlah pengeluaran untuk memenuhi pesanan sebesar tersebut, ternyata jauh lebih kecil dari modal yang digunakan sebenarnya.

B. Saran-saran

1. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata pos saldo piutang dagang harus mendapat perhatian khusus dari pimpinan untuk masa-masa yang akan datang, karena jumlah modal kerja yang tertanam dalam pos tersebut relatif besar dengan rata-rata Rp. 37.700.000,00 setiap tahun.

Dikhawatirkan jika pos ini kurang mendapat perhatian, suatu saat akan mengganggu likuiditas perusahaan tersebut.

2. Pimpinan perusahaan harus menyeleksi setiap relasinya, karena dikhawatirkan bila relasi tidak diseleksi dan pembayaran order terlambat, maka modal menjadi menganggur (idle) dalam salah satu komponen modal kerja, yang mana akhirnya modal kerja yang dipergunakan semakin kecil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, s. 1980. Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan, Penerbit FE UII, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 1985. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir, S. 1981. Analisis Laporan Keuangan, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Nitisemito, Alex, S. 1977. Pembelanjaan Perusahaan, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 1983. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi kedua, Cetakan kesembilan, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- G.R. Terry, Principles Of Management, 1977. disadur oleh Winardi, Edisi kedua, Alumni Bandung.
- S. Munawir, 1979. Analisa Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- W.J. Eitman and J.N. Holtz, 1963. Working Capital Management, dalam kumpulan karangan Esseys on Business Finance, Mesterco Press, Inc. Ann Arbor, Michigan.
- Laporan Tahunan Kandep Perindustrian Kotamadya Samarinda, 1996.